MAKALAH
IMPLIMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI ANAK TUNAGRAHITA

OLEH : JUHANAINI
NIP : 131627885

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2008

DAFTAR ISI

hal

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii
Bab I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Kajian 3
BAB II IMPLIMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK
BAGI ANAK TUNAGRAHITA 4
A. Pembelajaran Terpadu 4
B. Model-Model Pembelajaran Tematik 9
C. Hambatan Belajar Anak Tunagrahita 11
D. Implimentasi Pembelajaran Tematik bagi Anak Tunagrahita 13
E. Pelaksanaan pendekatan pembelajaran temati 14
F. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan
Pembelajaran Tematik 18

BAB III KESIMPULAN 21
DAFTAR PUSTAKA 23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata anak pada umumnya dan cepat dalam belajarnya. Disamping itu ada juga anak-anak yang memiliki keceerdasan dibawah rata. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata disebut anak terbelakang mental (mentally retardation), sedangkan WHO(AFMR-Vivian N, 1986:118) menggunakan istilah Intellectual disabled. istilah resmi di Indpnesia adalah tunagrahita(PP N0.72 tahun1991).

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal pada umumnya berarti perkembangan kecerdasan (mental age atau disingkat MA), anak berada dibawah pertumbuhan usia sebenarnya. (chronological age atau disingkat CA). Ralph Lesllie Johns (1950:271-172) menerangkan bahwa

Chronological age: the number of years, weeks, days and hour the individual has been in the word: mental age: his intlectual capacity in terms of his ability to do what average children of any given chronological age can do.

Tunagrahita bukan suatu penyakit, tetapi lebih pada kondisi yang terjadi selama masa perkembangan yang ditandai oleh intelektual yang nyata dibawah rata-rata dan kurang dalam sosial. Association on mentally Deficiency/AAMD mendefinisikan sbb: Mental retardation refers to subaverage general intellectual functioning which originates during the developmental period and in associated which impairment in adaptive behavior.

Subaverage significantly berarti bahwa performance individu dua standar dibawah rata-rata pada pengukuran intligensi yang baku. Ini diperluas menjadi dua standar kebawah dari rata-rata. Bila menggunakan skor,

maka skor 70 kebawah termasuk tunagrahita. Anak-anak ini jelas lebih lamban dalam perkembangannya dari teman lain sebayanya. Hambatan perilaku adaptif (impairment in adaptif behavior) disini dinyatakan sebagai keterbatasan yang significan dalam derajat dan efektivitas individu dalam memenuhi standar kemandirian peribadi (personal indevendence) dan tanggung jawab sosial yang diharapkan sesuai usianya dan kelompok masyarakat yang ditentukan oleh asesmen secara klinisdan biasanta menggunakan skala baku..

Sedangkan masa perkembangan (developmental period) sebagai suatu priode waktu antara konsepsi dan sampai usia18 tahun. Deficit dalam perkembangan ini dapat terjadi karena lambat, terhambat, atau perkembangan tidak lengkap yang disebabkan karena kerusakan otak, peroses degeneratif dalam sistem syaraf pusat, atau regresi, dari sebelumnya yang dinyatakan normal, disebabkan faktor psikologis.

Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki kebutuhan yang sama dengan anak pada umumnya, identity, autonomy, intimacy, integritas dsb, dan mereka pula memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhannya tersebut maka diperlukan pelayanan yang prima yang sesuai dengan kondisi masing-masing anak.

Salah satu rangkah upaya layanan pendidikan tersebut tertuang dalam kurikulum SLB-C (Tunagrahita Ringan) dan kurikulum SLB-C1 (tunagrahita sedang) tahun 2004, dimana tertuang dalam standar isi tentang pendekatan terpadu. Pendekatan terpadu sebetulnya bukan hal yang baru,karena pada kurikulum 1994 konsep ini telah direkomendasikan penerapannya, khusus pada tingkat dasar, sedangkan pada tingkat menengah dan atas masih terbatas pada pelajaran bahasa pada waktu itu.

Dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dimana guru diberi keleluasaan mengembangkan membelajaran dikelas,maka pembelajaran

terpadu diharapkan akan lebih memberikan nuansa pengayaan bagi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

B. **Fokus Kajian**

Melalui makalah ini penulis ingin mengangkat implimentasi pembelajaran terpadu di sekolah luar biasa untuk anak tunagrahita dengan pendekatan tematik, Adapun untuk sistematika kajian maka penulis rumuskan sebagai berikut.

1. Konsep dasar pembelajaran terpadu
2. Model-model pembelajaran tematik
3. Hambatan belajar pada anak tunagrahita
4. Implimentasi pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik pada anak tunagrahita.

BAB II
IMPLIMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI ANAK TUNAGRAHITA

A. Konsep Dasar Pembelajaran terpadu

Pembelajaran terpadu berawal pada teori psikologi gestal yang memandang bahwa jiwa manusia merupakan suatu keseluruhan yang berstruktur,bukan dari unsur-unsur atau bagian- bagian. Prinsip gestal dalam belajar dikatakan bahwa : a) belajar dimulai dari keseluruhan, b) keseluruhan akan memberikan makna terhadap bagian-bagian,c) Individualisasi dari keseluruhan dan, d) Anak belajar dengan menggunakan pemahaman.

Menurut teori belajar ini, seorang dikatakan belajar bila ia menemukan insight. Insight diperoleh bila ia melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tersebut, sehingga hubungan itu menjadi jelas dengan demikian anak memecahkan masalah tersebut. Selain itu pendekatan atau pembelajaran tematik mempunyai karakteristik sebagai berikut :

a. Holistik

Suatu gejala atauperistiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji secara dari beberapa bidang studi atau kelompok-kelopok potensi secara sekali gus. Dan tidak dari cara pandang yang terdiri dari bagian-bagian. Pembelajarantematik memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari berbagai sisi. Hal ini tentu akan membantu anak menjadi lebih bijak dalam melihat dan menyikapi apa yang sedang mereka hadapi.

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai asfek, memungkinan terbentuknya jalinan skema pada peserta didik, yang kemudian diharapkan dapat memberikan dampak kebermaknaan dari apa yang dipelajari. Disisi lain kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih fungsional dan kemudian peserta didik memperoleh pembelajaran dalam memecahkan masalah nyata dalam kehidupannya.

c. Otentik

Pembelajaran tematik memungkonkan peserta didik memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari. Hal ini karena peserta didik dalam pembelajaran nelakukan kegiatan secara langsung. Mereka dapat memahamai dari hasil belajar dendiri, hasil interaksi dengan faqkta serta pristiwasecara langsung. Dengan demikian infprmasi yang diperoleh bersifat lebih otentik, dan peserta didik dapat lebih aktf menemukan informasi atau pengetahuan.

d. Aktif

Pembelajaran tematik pada dasarnya dikembangkan dengan pendekatan inquiri, peserta didik terlibat aktif dalam peroses pembelajaran, mulai dari perencanaan, prosese juga evaluasi, dan pembelajaran dirancang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan peserta didik.

Konsep pembelajaran terpadu juga tidak lepas dari pembelajaran yang terintegrasi yang dikemukakan ole Forgaty(1990), dimana berawal dari konsep pendekatan interdisipliner, seperti yang dikemukaan Yakob (1989). Pendekatan ini menekankan pada keterkaitan dan keterhubungan (linkages and relationship) antar berbagai disiplin. Dari sini maka muncul berbagai variasi makna yang tidak pula persis sama diantaranya :

a. Paralel disiplin, yaitu pembelajaran yang mengurutkan suatu pelajaran dengan pelajaran lain yang berkenaan dengan suatu isu atau konsep yang sama.
b. Lintas disiplin atau crossdiciplinnary. Pembelajaran yang memandang satu bidang studi dari perfektif bidang studi lain.
c. Plurydiciplin yaitu pembelajaran yang menghubungkan antar dua bidang studi yang berbeda dengan menggunakan sebuah tema.
d. Multidisiplin yaitu pembelajaran yang bertolak dari syatu tema dengan mengusung satu bidang studi inti, dan menyertakan pula bidang studi lain, dan tidak ada upaya untuk menghubungkan antar bidang studi tersebut.
e. Interdisiplin. Pembelajaran yang secara sadar menghubungkan tujuan, isi, dan kegiatan belajar dari berbagai bidang studi yang berbeda untuk menggali sebuah tema.
f. Integrated day. Perogram pembelajaran sehari (full-day program) yang didasari dari tema utamadan masalah yang muncul dari dunia anak. Penekanannya pada pendekatan organik terhadap kehidupan kelak, yang bertitik tumpuh pada kurikulum yang digali dari pertanyaan dan minat anak.
g. Complete Program. Pembelajaran yang berangkat dari kurikulum yang bersumber dari kehidupan sehari-hari siswa.

Keragaman makna atau corak diatas tidak lepas dari pemahaman, kepercayaan diri atau kretivitas dalam pembelajaran integrative. Dalam kontek ini Jakob (1989) menggunakan intilah interdisliner sebagai payung, karena memandang pengetahuan dan pendekatan kurikulum yang menerapkan secara sadar metodologi lebih dari satu disiplin untuk menguji relevansi dan kebermaknaan tema sentral, masalah, isu atau topik dan pengalaman.

Sebagai suatu proses pembelajaran terpadu mengkaji beberapa displin secara bersamaan dan menyeluruh (holistic)dan tentu tidak dari

sudut yang terkotak-kotak, juga pengkajian suatu fenomenadari berbagai asfek yang memungkinkan terbentuknya jalinan antar konsep yang berhubungan atau sebagaischema, sehingga dapat memberikam makna dari apa yang dipelajari.Disisi lain interdisplin atau integrative memberikan peluang pada peserta didik memahami secara principal dan konsepyang ingin dipelajari melalui kegiatan pembelajaran secara langsung, dan berusahan memahami dari upaya sendiri, kemudian intergratif bersiat siswa aktif baik aktif secara fisik, intlektual, emosional untuk mencapai hasil pembelajaran dengan diikuti pertimbangan minat, kemampuan sehingga memotivasi mereka untuk belajar secara berkelanjutan.

Selain itu sebagai motif dari penerapan pendekatan pembelajaran interdisiplin juga tidak lepas dari adanya kebutuhan-kebutuhan yang berangkat dari :

1. Perkembangan ilmu pengetahuan . Dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan yang sering tidak dapat dengan cepat diadopsi kurikulum, sehingga Kurikulum sekolah tampak tertinggal dan apa yang dipelajari peserta didik masa kini tidak sesuai dengan perkembangan yang ada.
2. Fragmented schedule. Rancangan pembelajaran dan aplikasinya sangat dibatasi oleh jadwal waktu, sehingga banyak pembelajaran yang terputur karena kurangnya kesediaan waktu, sedangkan waktu selanjutnya tentu akan digunakan untuk mata pelajaran lain, yangkadangkala meta pelajaran tersebut tidak mempunyai kesamaan konsep atau pendekatan dengan mata pelajaran sebelumnya. Kondisi seperti ini sulit mencapai ketuntasanatau keutuhan pembelajaran itu sendiri
3. Relevansi Kurikulum. Pembelajaran yang didapat sering tidak memberikan makna untuk peserta didik, untuk apa mereka pempelajarinya dan pembelajaran tersebut kadang tidak mempunyai

nilai guna dalam kehidupan di masyarakat baik masa kini atau yang akan datang bagi peserta didik.

4. Respon masyarakat terhadap fragmentasi pembelajaran.

   Ketika peserta didik mempelajari suatu disiplin ilmu, ia tidak terlepas dari penggunaan disiplin ilmu lain sehingga apa yang dipelajarinya akan semakin utuh. Interdisiplin tentu akan memfasilitasi peserta didik untuk lebih baik dalam mengintegrasikan pengetahuan tersebut dalam strategi pembelajarannya.

B. Model-model pembelajaran tematik

Bertolak dari konsep-konsep integrative maka dalam pendekatannya dikenal beberapa model integrasi, (Forgaty dalam Triyanto: 2007:40) yaitu:

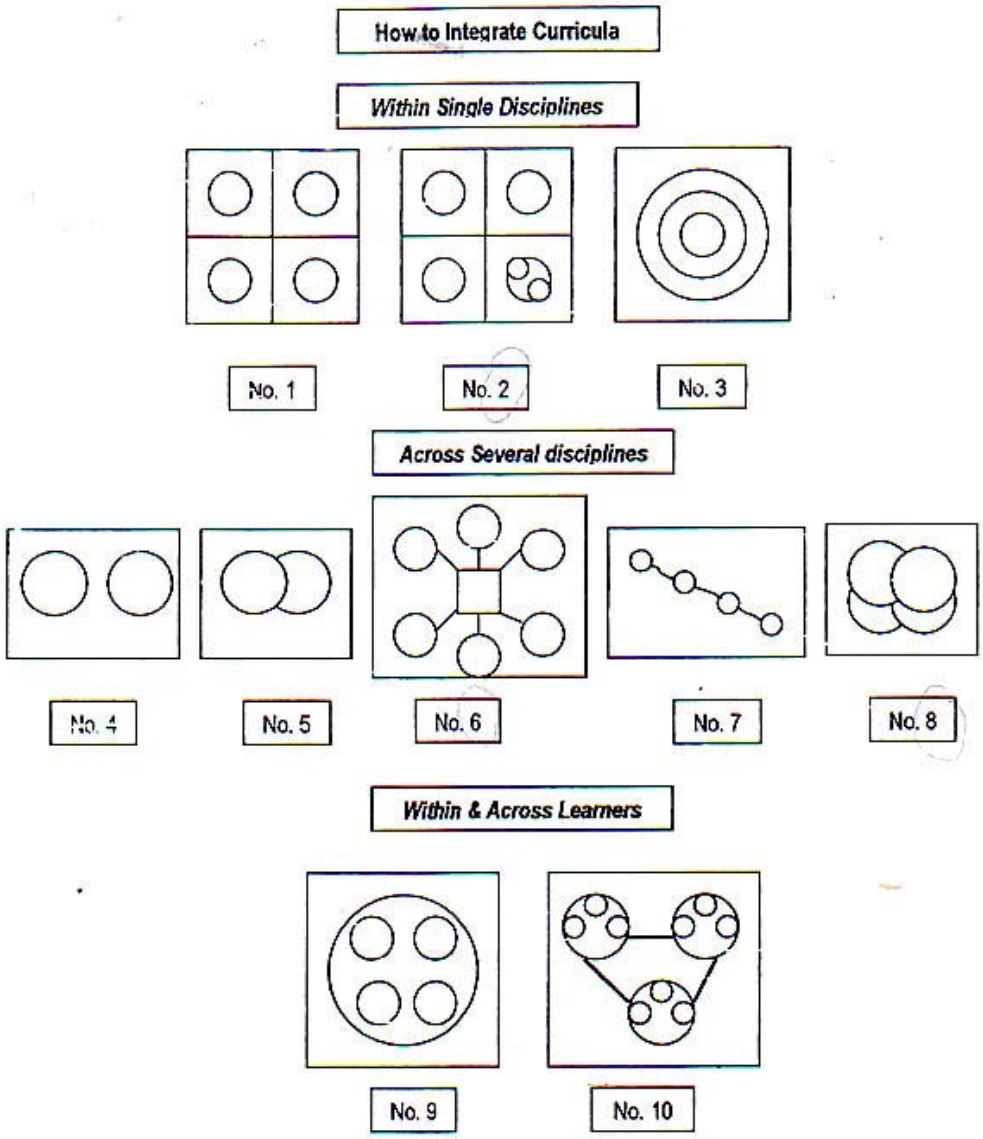

Model pembelajaran terpadudari fogarty (1991)

Dari gambar diatas memperlihatkan bagaimana perbedaan serta persamaan dari berbagai pendekatan model pembelajaran terpadu dari Forgaty, sedangkan secara konseptual dijelaskan sebagai berikut :

1. Model fragmented

   Model ini mencerminkan bahwa pengajaran bidang studi satu terpisah dengan bidang studi lainnya, seperti gambar dibawah ini:

2. Model Conected

   Aspek –aspek pelajaran dalam satu bidang studi dihubungkan kan melalui gagasan yang ekplisit dari satu konsep ke konsep lainnya atau dari keterampilan ke keterampilan lainnya pula.

3. Model Nested

   Melalui pengajaran suatu bidang studi dengan target berbagai keterampilan.keterampilan berfikir, sosial juga substansi khusus lainnya.

4. Model Sequence

   Pada model ini suatu topik atau pelajaran ditata ulang dan diurutkan bertepatan antara satu bidang studi dengan yang lainnya.

5. Model Shared

   Pembelajaran bertolak dari dua disiplin yang berbeda, yang memiliki tumpang tindih secara konsep atau keterampilan untuk mengikatketerpaduan pembelajaran.

6. Model webbed

   Pembelajaran dengan mempersentasikan pendekatan tema untuk memadukan bidang studi. Suatu tema dikembangkan menyerupai jaring laba-labauntuk menurunkan konsep, topik dan gagasan yang selaras dalam berbagai bidang studi.

7. Model Threaded

   Pembelajaran suatu keterampilan seperti keterampilan berfikir, bekerjasama, atau sosial disajikan melalui berbagai bidang studi. Model ini berfokus pada perilakumetakognitif, sehingga peserta

didik dapat belajar bagaimana belajar itu. Misal keterampilan berfikir sebab akibat , diajarkan dalam matematika atau sain.

8. Model integrated

   Pembelajaran yang bertolak dari tumpang tindih daro konsep, keterampilan dan sikap pada semua bidang studi.

9. Model Immersed

   Pembelajara semua bidang studi berangkat dari sudut pandang, pengalaman pembelajar. Keadaan seperti ini menjadikan pembelajar memahamai cara pandang dan kemampuan diri sendiri.

10. Model Networked

    Pembelajaran berangkat dari sudut pandang seluruh pembelajar dan para ahli terkait. Karakter model ini memerlukan input dari luar, sehingga apa yang dipikirkan pembelajatr dapat menjadi sesuatu yang baru atau lebih luas. Pembelajar melakukan proses integrasi melalui melalui seleksi terhadap sesuatu yang diperlukannya.

C. Hambatan Belajar Anak Tunagrahita

Hambatan yang esensial dari anak tunagrahita adalah keterbatasan dalam kecerdasan, yang man hambatan ini dapatmenimbulkan munculnya berbagai masalah diantaranya :

Hambatan belajar yang paling esensial dari anak tunagrahita adalah keterbatasan dalam kecerdasan, sebagai dampak dari keterbatan tersebut, maka muncul hambatan-hambatan atau masalah, yaitu :

a. Hambatan dalam belajar

   Masalah hambatan belajar merupakan masalah yang nyata pada anak tnagrahita, hal ini disebabkan keterbatan fungsi berfikir. Hal ini akan jelas nampak ketika anak berhadapan dengan pengajaran akademik disekolah. Diantaranya berhitung membaca atau pelajaran lainnya yang membutuhkan kemampuan berfikir. Dalam hal ini bukan berarti anak tunagrahita tidak dapat berfikir atau belajar sama sekali,mereka

perlu belajar disesuaikan dengan kebmampuan serta kebutuhannya. Untum mengembangkan kemampuan belajarnya maka diperlukan kreativatas tinggi dari guru dalam memodifikasi pembelajaran, selain itu tentu pembelajaran akan lebih bersifat aplikatif dalam kehidupan mereka.

b. Masalah atau hambatan penyesuaian diri

Penyesuaian diri berkaitan dengan prilaku adaptif, yang digambarkan sebagai efektifan individu dalam memenuhi standar kemandirian pribadi (personal indifendence) dan tanggung jawab sosialyang diharapkan dari usianya dan nkultur setempat (Payne and patton,1981), dengan kata lain prilaku adaptif anak behubungan dengan kemampuannya serta kultur atau norma sosiallingkungan setempat dimana anak tersebut berada. Selain itu disadatri atau tidak perilaku adaptif ini dapat diwarnai oleh pola asuh serta perlakuan lingkungannya.

c. Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Keterbatasan kecerdasan anak tunagrahitamemberikan dampak pada perkembangan emosi dan kpribadian, seperti bagaimana mengungkapkan ekpresi emosi dengan baik sesuai tempat keberadaannya atau stimulus yang ada, selain itu kebutuhan pengarahan perkembangan emosi dan sosial tentu banyak diharapkan dari dunia sekitar seperti; orang tua atau sekolah untuk mendapatkan rasa aman dan menumbuhkan percaya diri. Dengan penerimaan apa adanya terhadap anak tentu akan membantu anak dalam menguji dan mengeksplor asfek-asfek linkungan dan usaha untuk mengembangkan sense of self anak tunagrahita.

Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki dasar psikologis, sosial dan emosi yang sama dengan anak pada umumnya, tetapi karena mereka mengalamai keunikan dalam hubungan dengan dunia sekitas, yang mana mereka kurang mampu untuk menmgatasinya, maka mereka

sering mengembangkan pola-pola prilaku yang kurang/tidak produktif (counterproductive) untuk merealisasikan potensi mereka sepenuhnya.

D. Implimentasi pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik pada anak tunagrahita.

Berangkat dari kondisi, tantangan serta kebutuhan anak tunagrahita, maka pendekatan dalam pembelajaranpun perlu suatu adaptasi baik materi, pendekatan, organisasi, ataupun tool agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya dalam rangkah mengembangkan diri anak secara optimal.

Pembelajaran tematik dianggap merupakan salah satu alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, hal ini dapat diamati dari karakteristik juga konsep pembelajaran atau pendekatan tematik itu sendiri**.**

Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang pengembangannya diawali dengan menentukan tema atau topik yang ditetapkan, yang dapat ditentukan dari mata pelajaran hari itu sebagai sentral atau berdasarkan fungsional, kemudian ditentukan sub-sub tema dari bidang studi lain atau keterampilanj lainnya. Penentuan tema dilakukan oleh guru melalui konseptual yang produktif, yang ditetapkan tidak lepas mengacuh pada kondisi peserta didik, asesmen atau diawali dari lingkungan anak itu sendiri.

Tema dikembangkan dan bergerak mulai dari lingkungan yang sangat familiar dengan anak, kemudian bergerak semakin luas yang dikembangkan dengan cara menyenangkan dan tidak menutup kemungkinan melalui permainan.

Syarat-syarat yang dijadikan acuan tema dengan memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut :

a. tema bersifat sesuatu yang tidak asing bagi anak, dengan demikian anak diharapkan dengan muda menemukan kebermanaanhubungan satu dengan yang lain.
b. Dilakukan ekplorasi dari objek dan dekat dengan dunia mereka, sehingga pengembangan pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih mudah, atau dapat diambil dari dunia nyata.
c. Bersifat Fertil yaitu memiliki keterkaitan yang kaya dengan konsep atau keterampilan lainnya.

E. Pelaksanaan Pendekatan pembelajaran Tematik bagi anak tunagrahita

Setelah melalui tahap perencanaan dan telah ditentukannya susunan rambu-rambu pembelajaran, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan, pelaksanaan dilakukan paling tidak ada tiga pokok bagian yaitu :

1. Kegiatan Awal

   Pada tahap ini guru membuka pembelajaran, dengan upaya menciptakan suasana kelas agar perhatian ada di kelas, menciptakan atmosfir kelas dengan nyaman, aman serta menyenangkan, tidak jarang dikelas untuk anak tunagrahita diawalai dengan bernyanyi bersama, tentu tema lagu dipilih yang akan bersentuhan dengan tema yang akan dipelajari bersama.

   Pada kelas tunagrahita guru tidak berceritera panjang, karena bahasa yang digunakan guru selalu disesuaikan dengan kondisi anak, bahasa yang dugunakan singkat, padat serta mudah dipaham. Selain itu menciptakan motivasi bagi siswa guru sering pula menggunakan bunyi-bunyian untuk mengalihkan perhatian anak agar terpusat pada aktivitas pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Pada tahap ini yang merupakan kegiatan pokok tema dan sub tema dibahas melalui berbagai kegiatan dengan menggunakan bermacam metoda pendekatan agarpembelajaran diharapkan dapat bermakna. Menjelaskan pembelajaran di SLB untuk anak tunagrahita guru memiliki banyak alat praga, hal ini mengingat anak tunagrahita mempunyai hambatan berfikir abstrak. Untuk menjelaskan bulat ataupun bentuk lain peserta didik dihadapkan dengan alatberaga atau dapat pula dengan benda konkrit. Misal menjelaskan aakar pohon tidak jarang pembelajaran berlangsung dihalaman sekolah atau furu membawah bunga dalam pot hanya untuk menerangkan akar, atau menjelaskan rasa asin, manis dan asam guru sering membawah garam,gula atau asam jawaagar anak merasakan dan dapat membedahkan berbagai rasa. Anak yang dinilaipengetahuannyalebih dari yang lain kadang turut membantu guru dalam menjelaskan pembelajaran.

Bagi anak yang mempunyai gangguan konsentrasi berat meripakan agenda guru untuk mempertahankan konsentrasi belajarnya. Didalam kelas tunagrahita walaupun mereka belajar dengan tema yang sama. Tetapi tingkat kedalaman serta keluasan dari tema tersebut berbeda, karena kelas untuk tunagrahita dilakukan dengan pengelompokan usia kronologis, tetapi tidak usia mental. Misalnya dalam matematika: seorang anak telah memahami penggunaan mata uang sampai Rp.5000,-, dan yang seorang lagi baru paham pengunaan mata uang sampai Rp. 1000,- semua indikator ini tentu dilakukan melalui asesmen sebelum perencanaan pembelajaran dirumuskan.

Menciptakan atmosfir kelas agar selalu kondisif merupakan tugas berat seorang guru pendidikan berkebutuhankhusus, selain itu tantangan lainnya bagaimana mempertahankan akan memperpanjang daya komsentrasi setiap peserta didik yang ada di kelas, karena itu upaya berbagai aktivitas dilakukan seperti : bermain peran, mengamati dsb.

Pembelajaran ditingkat Tunagrahita sedang (C1) secara oprasional hampir tidak memiliki jadwal pelajaran , tema-tema diangkat berdasarkan topik-topik yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, dan tema dapat dilanjutkan pada jam pelajaran selanjutnya.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik dan keterkaitannya dengan pengalaman sebelum pembelajaran diberikan, pada bagian ini pula diharapkan diketahuinya tingkat keberhasilan peserta didik dan keberhasilan guru dalam memberikan bimbingan pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan diantaranya meninjau kembali dan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran.

Dalam evaluasi guru dapat dapat menggunakan bentuk-bentuk mendemontrasikan keterampilan dan mengaplikasikan gagasan-gagasan baru pada situasi lain, mengekpresikan pendapatan pesera didik. Vorgaty (2001:7) Assesmen dapat dilakukan dengan cara kolaboratif antara guru dan siswa, khusus untuk tunagrahita ringan, dilakukan secara formal dan informal. Formal asesmen dapat berupa test khusus, juga data dari ahli lainnya, seperti psycholog atau Dokter sedangkan secara imformal berupa kemajuan peserta didik yang dilakukan melalui catatan anekdot, observasi, diskusi kelompok, refleksi dan laporan kelompok belajar. Hal tersebut dapat dilakukan pada sebagian anak tunagrahita dengan tingkatan ringan, sedangkan untuk anak katagori sedang mendkati berat

Mengevaluasi Pembelajaran tematik

Evaluasi disini adapat diartikan sebaga upaya untuk menemukan informasi tentang pencapaian pengetahuan, pemahaman atau

keterampilan peserta didik baik yang berkatan dengan pengembangan sosial, afektif juga psikomotorik.

Evaluasi dalam pembelajaran tematik tidak berbeda dari evaluasi untuk kegiatan pembelajaran konvensional. (Raka Joni,1996:16), karena itu asas-asas Yang diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran konvensional berlaku pula pada pembelajaran tematik. Walaupun ada perbedaan hanya pada penekanan proses dan upaya pembentukan nurturant effect.

Penilaian yang dilakukan untuk melihat hasil belajar anak tunagrahita tentu mempunyai perbedaan dengan anak pada umumnya, tidak sedikit anak mempunyai gangguan komunikasi verbal, ataupun tulisan, sehingga penilaian kadang kala dengan perbuatan atau komunikasi lisan.

F.Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implimentasi pembelajaran tematik

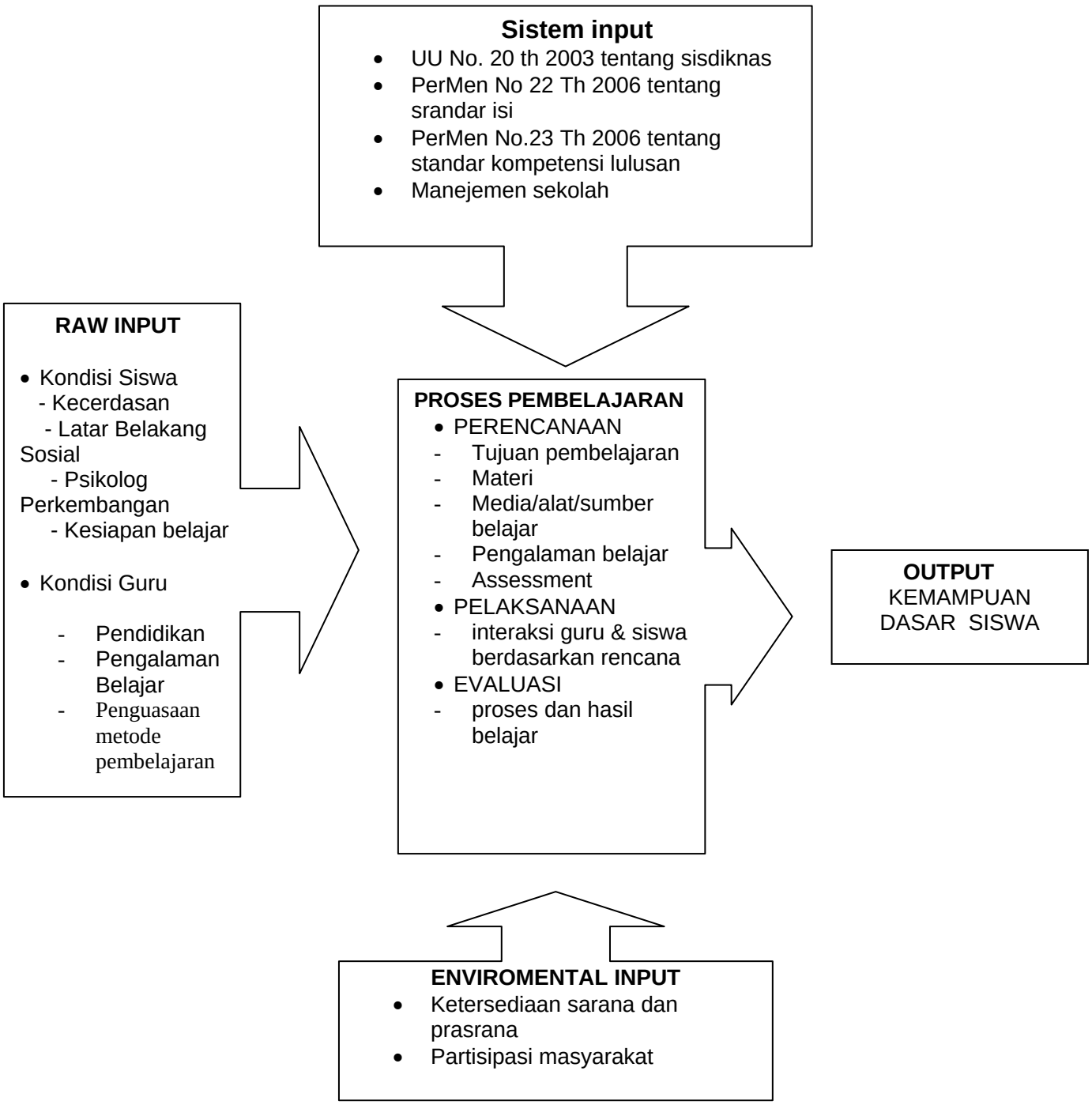

Berdasarkan peta variabel diatas dapat diketahui proses pembelajaran ditentukan dari:

a. Row infut

   Dalam merumuskan perencanaan, melakukan aktivitas pembelajaran dan evaluasi sangat ditentukan oleh **kondisi peserta didik** yang berkaitan dengan kondisi anak, learning modality, minat, bakat, intligensia, motivasi dsb. Kondisi siswa inilah yang akan menentukan materi,gaya mengajar ataupun sistem managemen pembelajaran lainnya. Selain itu **faktor guru atau pendidik,** kondisi guru baik yang berupa pengetahuan ataupun kemampuan guru dalam dalam bidang keilmuannya, juga pendekatan pembelajaran tematik, keihlasan guru untuk menerima dan memahami keberagaman peserta didik.

b. System input

   Sistem input merupakan pedoman bagi khususnya dalam pengembangan kurikulum. Se[perti dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pengembangan kurikulum yang dirancang oleh guru tentu mengacu pada standar kompetensi dan juga standar isi seperti yang telah ditetapkan BSNP, berdasarkan kebijakan ini kemudia guru mengembangkan desain kurikulum tersebut.

c. Environmental input

   Environmental input santa membantu terwujudnya pembelajaran yang kondusif, efektif, juga menyenangkan, karena tanpa sarana prasarana yang sesuai dalam kebutuhan, pembelajaran akan sangat tidak menarik dan tentu akan membosankan. Komponen environmental ini juga berhungan dengan dukungan sekolah, orang tua dan masyarakat, pada anak tunagrahita tanpa dukungan keluarga dan masyarakat anak tidak dapat berkembang dengan, walaupun bagaimana mereka adalah bagian dari masyarakat, dan akan kembali pada masyarakat pula.

d. Proses Pembelajaran

   Pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara siswa dan guru yang dipengaruhi oleh masukan dari sisten,kondisi siswa, guru,

lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga sarana prasarana. Prosespembelajaran dilakukan dalam rangkah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu dengan cara memberikan pengalaman belajar malalui pendekatan tematik, mulai dari perencaaan, aplikasi damapai evaluasi.

e. Output

Output berkaitan dengan perolehan , apa yang didapat oleh peserta didik yang dapai diamati baik dalam jangkag panjang ataupun masa sekarang. Variabel output juga dapat dijadikan bahan acuan, dan pengayaan guru serta sebagai indikator tentang efektifitas, afisiensi pembelajaran itu sendiri.

BAB III
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulanya itu:

1. Pendekatan pembelajaran tematik sangat sesuai untuk pengembangan anak tunagrahita
2. pembelajaran dilakukan dengan berorientasi pada peserta didik (student oriented) peserta didik berperan sebagai subjek dalam pembelajaran bukan sebagai objek. Kegiatan pembelajaran , organisasi kelas, waktu, alat juga penilaian disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita, yang berrti pembelajaran memperhatikan keberagaman peserta didik.
3. kegiatan pembelajaran dilakukan pada pemberian kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung, sehingga anak belajar menemukan ,merasakan sendiri berbagai pengalaman belajar.kegitan ini sangat mendukung pemahaman anak tunagrahita yang memiliki hambatan dalam berfikir abstrak.
4. Tema dalam pembelajaran akan lebih bermakna dan menarik bila diangkat dari dunia atau lingkungan terdekat peserta didik
5. Pendekatan tematik dapat menjebatani antara pembelajaran bidang studi, binadiri ataupun pembelajaran yang bersifat non bidang studi seperti: merawat diri, menjaga diri atau aktivitas pengembangan khusus.
6. Pembelajaran tematik dapat digunakan untuk semua tingkat dan jenjang persekolahan anak tunagrahita mengingat batasan usia mental maksimal sama dengan anak usia sekolah dasar.

7. Keberhasilan implementasi pembelajaran tematik dipengaruhi oleh faktor kondisi guru, kondisi peserta didik, kebijakan-kebijakan, manajemen sekolah dan sarana prasarana yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Fogarty,R. (1991). How to Integrate the Curriculum, USA.IRI,Sky Publishing Inc.

Johns, Rarph Leslie (1950), Psychology in Everyday Living, New York: Harper & Brother Publiher

Payne, James A. Patton, James R., (1981), Mental Retardation, Ohio: Charles E.Merril Publishing Company

Raka, T.J. (1996). Pembelajaran terpadu. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.